BAB I

PENDAHULUAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realita kehidupan bisa dipresentasikan dan direfleksikan melalui karya sastra. Berbagai aspek kehidupan seringkali ditampilkan dalam karya sastra mulai dari kebahagiaan, kesedihan, cinta, perjuangan, bahkan konflik sosial dan politik. Alur cerita, tokoh-tokoh, dan latar, dalam karya sastra tak jarang diinspirasi dari pengamatan atau pengalaman nyata penulis, atau bahkan pengalaman kolektif masyarakat.

Sehingga, sangat mungkin karya satra memiliki hubungan erat dengan latar budaya di mana karya tersebut dilahirkan. Hal itu juga diungkapkan Damono (1978:3) bahwa karya sastra merupakan cermin masyarakat, dimana sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dengan kata lain, karya sastra hadir bukan sekadar khayalan atau hasil imajinasi kreatif penulisnya, melainkan sebuah respons dan refleksinya atas gejala-gejala sosial di sekitarnya.

Seorang penulis adalah anggota masyarakat yang membawa muatan nilai, sejarah, dan bahasa dari lingkungannya ke dalam teks. Oleh karena itu karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Karya sastra tidak akan lahir tanpa adanya budaya yang tercipta dalam suatu lingkungan masyarakat. Karya sastra lahir sebagai cerminan kehidupan yang membudaya dalam lingkungan sosial masyarakat (Khoiriyah, 2020: 39).

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang mampu memotret dinamika kehidupan, nilai-nilai, dan struktur sosial sebagai cerminan masyarakat (Setiawan, 2024:50). Realitas kemiskinan, perjuangan, dan nilai kekeluargaan yang sering muncul dalam karya sastra merupakan bentuk kristalisasi dari pengalaman sosial pengarangnya.

Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu merupakan karya sastra yang sarat akan narasi perjuangan hidup sebuah keluarga. Novel fiksi karya Jombang Santani Khairen, yang akrab dengan nama pena J.S. Khairen, ini sangat emosional dan relevan dengan kehidupan banyak

keluarga Indonesia. Dari judul saja, Dompet Ayah, secara simbolis sudah mewakili beban tanggung jawab seorang ayah, di mana isi dompet sering kali habis bahkan sebelum sempat dinikmati sendiri, demi membayar cicilan, biaya sekolah, dan kebutuhan dapur.

Sedangkan Sepatu Ibu mewakili pengorbanan tanpa suara seorang ibu. Sepatu Ibu melambangkan langkah kaki seorang ibu yang tidak pernah lelah, mondar-mandir mengurus rumah tangga, bekerja sampingan, dan memastikan fondasi emosional keluarga tetap kokoh meski fisiknya lelah.

Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu tidak hanya bercerita tentang penderitaan akibat keterbatasan ekonomi, tetapi juga tentang bagaimana tokoh-tokoh di dalamnya memaknai kehormatan, pendidikan, pengorbanan, dan cinta di tengah himpitan realitas. Novel ini mengeksplorasi tema pengorbanan, perjuangan kelas menengah, kasih sayang orang tua terhadap anak, serta kasih sayang kepada saudara yang sering kali tidak terucap.

Lebih lanjut, novel ini bercerita tentang perjuangan hidup dua insan manusia yang menyentuh hati dan akhirnya ditakdirkan menjadi sepasang suami istri (Asrul-Zenna). Setelah mereka hidup bersama semakin banyak cobaan datang secara bertubi-tubi. Namun berkat ketekunan dan kesabaran mereka, cobaan dan rintangan itu menjadi sebuah cahaya kekuatan dalam meraih sebuah kesejahteraan hidup. Mereka adalah sepasang suami istri yang berusaha untuk menolong orang lain dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Yang menarik adalah novel ini merupakan karya yang sangat personal karena berakar dari kisah nyata perjalanan hidup kedua orang tua sang penulis. Novel ini merupakan bentuk penghormatan J.S. Khairen kepada ayahnya, Syafruddin, dan ibunya, Sudarni. Meskipun disajikan dengan gaya bahasa fiksi yang mengalir dan dramatis, inti ceritanya diambil dari memoar dan ingatan kolektif keluarga tentang perjuangan mereka dari titik nol di Sumatera Barat hingga berhasil menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi ternama di Jakarta.

Kisah ini kental dengan budaya Minangkabau. J.S. Khairen menggambarkan bagaimana nilai-nilai merantau, kegigihan dalam menuntut ilmu, dan filosofi hidup orang Padang membentuk karakter

kedua orang tuanya. Realitas kemiskinan di masa lalu dan bagaimana mereka bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi digambarkan secara detail sesuai dengan ingatan masa kecil penulis.

Untuk memahami bagaimana makna-makna dalam novel tersebut terbentuk, teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sangat tepat untuk mengupas novel ini. Dengan gamblang, kedua tokoh menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi merujuk pada penciptaan norma dan nilai melalui interaksi sosial. Sedangkan objektivasi merupakan institusionalisasi norma menjadi struktur sosial, dan internalisasi terjadi saat individu menerima norma tersebut sebagai bagian dari kesadaran mereka (Berger & Luckmann, 1966: 61).

Dengan menggunakan teori Berger dan Luckmann, peneliti mengungkap bagaimana realitas kehormatan, pendidikan, pengorbanan, dan cinta dikonstruksi J.S. Khairen dalam narasi novel Dompet Ayah Sepatu Ibu serta bagaimana nilai-nilai tersebut diserap menjadi identitas diri, prinsip dan motivasi hidup.

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana realitas sosial, nilai keluarga, dan perjuangan hidup dikonstruksi melalui narasi sastra. Pemilihan novel Dompet Ayah Sepatu Ibu sebagai objek material didasarkan pada kekayaan representasi sosiologis yang terkandung di dalamnya. Melalui kacamata sosiologi sastra, penelitian ini memfokuskan diri pada dialektika antara individu dan struktur sosial, serta bagaimana makna pengorbanan dan kemiskinan direpresentasikan oleh para tokohnya melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah, maka penelitian fokus pada tiga hal sebagai berikut:

1. Eksternalisasi dalam novel Dompet Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen.
2. Objektivasi dalam novel Dompet Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen.

3. Internalisasi dalam novel Dompet Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk membedah bagaimana sebuah realitas kemiskinan dan perjuangan keluarga diciptakan dan diwariskan melalui narasi sastra yang pada akhirnya menjadi identitas dan prinsip hidup. Tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan momen eksternalisasi dengan mengungkap bagaimana Asrul dan Zenna mengekspresikan gagasan, tenaga, dan harapan mereka ke dalam tindakan nyata sebagai upaya membentuk dunia sosial keluarga.
b. Menganalisis momen objektivasi, yaitu menjelaskan bagaimana tindakan-tindakan individu tersebut kemudian mengkristal menjadi kenyataan objektif atau aturan sosial yang mapan dalam novel.
c. Menjelaskan momen internalisasi, yaitu membedah bagaimana nilai-nilai yang sudah menjadi kenyataan objektif tersebut diserap kembali sehingga membentuk identitas, kepribadian, dan pandangan dunia mereka yang baru.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis. Berdasarkan analisis yang dilakukan atas novel Dompet Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen maka manfaat yang diperoleh adalah :

a. Manfaat Teoretis
    1) Pengembangan Sosiologi Sastra: Memperkaya khazanah penelitian sosiologi sastra dengan menerapkan teori Berger & Luckmann pada karya sastra kontemporer Indonesia yang bertema keluarga dan ekonomi.

2) Validasi Teori: Menguji sejauh mana teori konstruksi sosial mampu membedah kompleksitas emosi dan struktur sosial dalam karya fiksi yang berbentuk memoar atau novel inspiratif.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pembaca: Membantu pembaca memahami bahwa nilai-nilai dalam keluarga (seperti kerja keras dan bakti anak) bukanlah sesuatu yang alami (given), melainkan hasil konstruksi sosial yang penuh perjuangan. Ini dapat meningkatkan empati pembaca terhadap peran orang tua.

2) Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi atau komparasi bagi peneliti yang ingin mengkaji karya J.S. Khairen dari sudut pandang sosiologis yang berbeda, atau peneliti yang ingin menggunakan teori dialektika sosial pada objek lain.

3) Bagi Pengajaran Sastra: Memberikan contoh konkret bagaimana karya sastra bisa menjadi potret sosial yang sistematis, sehingga bisa digunakan sebagai bahan ajar di perguruan tinggi bidang sastra dan sosiologi.